PROBLEMATIKA MUTU DAN KOMPETENSI GURU BAHASA INDONESIA

Siti Nur Afifatul Hikmah

E-mail: sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Problematika mutu pendidikan merupakan permasalahan-permasalahan yang seyogyanya perlu dihadapi oleh guru dan pemerintah. Guru mempunyai tantangan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan mutu dan kompetensi. Artikel ini membahas tentang (1) problematika mutu dan kompetensi guru bahasa Indonesia dan (2) bentuk peningkatan kompetensi profesional yang dilakukan oleh guru. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Peneliti menggunakan paradigma fenomenologis konstruksi sosial dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, catatan lapangan, wawancara, studi dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model Miles Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atas data yang ditemukan. Permasalahan tersebut kaitannya dengan mutu pendidikan yang berkualitas. Kendala lain yang dihadapi guru bahasa Indonesia khususnya di lapangan ketika membuat persiapan pembelajaran adalah terbatasnya buku sumber materi pembelajaran. Keberadaan perpustakaan di sekolah pun tidak dapat menjawab permasalahan kurangnya sumber belajar. Guru harus mempunyai kemampuan yang dapat menunjang peserta didik dalam meningkatkan keterampilan. Salah satu keterampilan guru yaitu menguasai materi pembelajaran, menguasai pengelolaan pembelajaran dan menguasai evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: problematika pendidikan, mutu pendidikan, kompetensi guru.

Abstract

The problems of the quality of education are problems that should be faced by teachers and the government. Teachers have challenges to solve a problem related to the quality and competence. This article discusses (1) problems of quality and competence of Indonesian language teachers and (2) the forms of professional competence improvement carried out by teachers. This article is the result of a qualitative research using phenomenology. The researcher uses the phenomenological paradigm of social construction with data collection techniques from participant observation, field notes, interviews, and documentation studies. Meanwhile, the data analysis used the Miles Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions on the data found. These problems are related to the quality of quality education. Another

obstacle faced by Indonesian language teachers, especially in the field when preparing for learning, is the limited number of textbooks for learning materials. The existence of libraries in schools cannot answer the problem of lack of learning resources. Teachers must have abilities that can support students in improving skills. One of the teacher's skills is mastering learning materials, mastering learning management and mastering learning evaluation.

Keywords: educational problems, quality of education, teacher competence.

A. Pendahuluan

Sampai saat ini kualitas pendidikan masih memerlukan peningkatan. Peningkatan pendidikan memerlukan guru yang berkualitas. Guru menentukan kualitas baik buruknya standar pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ada empat kompetensi yang harus dipenuhi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi inilah yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru untuk mencapai standar pendidikan yang lebih baik.

Banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah kualitas guru. Guru memiliki faktor yang cukup penting dalam meningkatkan pembelajaran (Cahyani et al., 2021:90). Hal ini dapat dipahami, karena kualitas guru berpusat kepada pendidikan. Pendidikan seringkali kurang berarti apabila tidak didukung oleh guru yang berkualitas dan memiliki peran strategis untuk menciptakan mutu pendidikan. Dengan demikian, guru dan tenaga kependidikan merupakan kunci utama dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan.

Pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dan menjadi sebuah keharusan bagi guru profesional dan berkompeten pada bidangnya. Guru yang berkompeten dan profesional mampu mencerminkan sosok kependidikannya dengan wawasan yang luas untuk menunjang tugasnya. Menurut Lampiran Permen Diknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi profesional mencakup lima (5) aspek yaitu (1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) Mengembangkan keprofesionalan

secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Masih banyak ditemukan pendidik yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan efisien. Untuk menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya penguasaan kompetensi profesional oleh pendidik, perlu upaya nyata yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.

B. Kajian Teori

1. Problematika Mutu Pendidikan

Masalah mutu pendidikan muncul ketika pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia pendidikan dan sistem pendidikan yang kita pakai dapat menjadi penyebab dari permasalahan mutu pendidikan. Banyaknya pelajar Indonesia masih belajar dalam taraf menghafal. Dimana hanya berbekal hafalan tidak membuat bertambahnya suatu kecerdasan maupun kedewasaan seseorang. Akan tetapi, di dalam belajar seharusnya disertai pemahaman terhadap suatu materi, sehingga pemahaman tersebut akan benar-benar tersampaikan kepada peserta didik. Pada akhirnya, ketika guru harus terjun dalam masyarakat, seorang guru akan benar-benar mampu mengaplikasikan ilmu yang pernah pelajari tersebut.

Mutu pembelajaran merupakan salah satu hasil dari eksistensi seorang guru dalam mengolah kegiatan belajar mengajar. Dewasa ini, peran seorang guru tidak sekadar hadir untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas, tetapi juga memberikan penilaian (Paulo, 2019:63). Permasalahan mutu pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan suatu sistem yang saling berpengaruh. Mutu keluaran dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses. Pembahasan dalam hal ini didasarkan pada komponen masukan, proses, dan keluaran. Mutu masukan pendidikan dapat dilihat dari kesiapan murid dalam mendapatkan kesempatan pendidikan.

2. Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang artinya *well-qualified* atau *capably*. Dalam bahasa dan sastra Indonesia dapat diterjemahkan menjadi berkualifikasi atau mempunyai kualifikasi. Seorang pendidik tidak hanya

mengajar namun jugsan harus mempunyai wawasan luas dan berlandaskan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal (TK), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Putri et al. (2021:18) guru adalah sebagai tenaga pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berinteraksi secara langsung dengan para peserta didiknya diharapkan dapat memiliki kompetensi mumpuni pada saat melakukan tugas. Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Guru merupakan fasilitator yang merancang bagaimana sebuah proses pembelajaran menerapkan strategi yang fleksibel, metode asesmen yang transparan serta kegiatan yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif (Hoesny & Darmayanti, 2021:123). Kompetensi yang maksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan demikian, perlu adanya pengkajian kualitas para guru harus ditingkatkan agar menjadi tenaga pendidik lebih profesional. Perlu dilaksanakan pengujian dan pengawasan agar dapat menghasilkan perbaikan berkesinambungan dalam pelaksanaan pembinaan agar guru dapat meningkatkan kompetensi sesuai bidang yang diampu. Selain itu, guru juga sebagai penunjang keberhasilan peserta didik dalam keberhasilan pembelajaran.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Sebagai salah satu faktor yang ikut berperan dalam menyukkseskan pendidikan, guru sebaiknya dibekali dengan pendidikan yang mumpuni baik secara pedagogis maupun sesuai dengan keilmuan yang ditekuninya (Hoesny & Darmayanti, 2021:124). Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan yang dapat menunjang peserta didik dalam meningkatkan keterampilan. Salah satu keterampilan guru yaitu menguasai materi pembelajaran, menguasai pengelolaan

pembelajaran dan menguasai evaluasi pembelajaran. Kompetensi yang diharuskan dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut.

- a. Kompetensi pedagogik merupakan Standar Nasional Pendidikan seperti yang dikutip oleh Muchlis (2009:75) , adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
 - 1) Pemahaman guru terhadap peserta didik. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif
 - 2) Merancang pembelajaran berlandaskan pendidikan. Memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran yang sesuai, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai harus jelas, materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih dan menciptakan kelas yang kondusif
 - 3) Merancang dan melaksanakan evaluasi (asesmen). Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*) dan memanfaatkan hasil penelitian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
 - 4) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. salah satunya dengan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.
- b. Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
 - 1) kemampuan yang dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
 - 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
- c. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dari sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya. Serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

3. Kompetensi Guru Kaitannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran, seorang guru mempunyai peran penting. menurut Astuti (2019:238) guru sebagai agen pembelajaran sehingga seorang guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Peran tersebut salah satunya pencapaian pembelajaran. Selaras dengan hal ini (Hamalik, 2003: 57) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut. (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai penegelola kelas,(3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator. Problematika pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

a. Pembelajaran bahasa yang tidak komunikatif

Menciptakan pembelajaran yang komunikatif merupakan salah satu dari hakikat pembelajaran bahasa. Siswa dalam beraktifitas difokuskan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam komunikasi. Namun dalam kenyataannya, banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran bahasa tidak berlangsung komunikatif sebagai berikut 1) rendahnya kompetensi komunikatif guru bahasa indonesia, 2) model kelas yang besar menyebabkan aktivitas siswa tidak terkontrol untuk penggunaan bahasa indonesia, 3) pembelajaran bahasa masih didominasi pengetahuan kemahiran bahasa dan kurang menggunakan keterampilan berbahasa baik dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, 4) sebagian besar guru belum memiliki penguasaan yang memadai tentang taksonomi kemahiran berbahasa

indonesia, 5) kelas yang besar berakibat guru mengikuti dinamika kelas bukan guru menciptakan dinamika kelas, 6) guru kurang menggunakan sumber lain selain buku teks, dan 7) masih banyak guru yang keahliannya kurang ideal.

b. Pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan secara diskrit

Pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan model diskrit. Idealnya keterampilan berbahasa disajikan secara terintegrasi belum dapat diimplementasikan secara optimal di kelas. Aspek-aspek kemahiran bahasa masih disajikan secara terpisah.

c. Rendahnya persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa harus memperhatikan tingkat perkembangan usia siswa. Hal ini berkaitan dengan pemilihan materi atau contoh-contoh yang diberikan oleh guru. Materi bahasa Indonesia secara berjenjang diberikan guna menghendaki kebutuhan materi dengan baik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi (Hikmah, 2021:62). Peneliti memilih pendekatan kualitatif berdasarkan fenomena yang terjadi secara alamiah dan sesuai dengan fakta. Peneliti menggunakan paradigma fenomenologi konstruktivistik dengan mempertimbangkan interpretatif yang didasarkan atas latar belakang peneliti, pengalaman personal, kultural dan historis. Tujuan penelitian ini yaitu menemukan sebuah makna atau menafsirkan makna yang disampaikan orang lain (Hamzah, 2020:12).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, catatan lapangan, wawancara, studi dokumentasi. Sedangkan analisis data, peneliti menggunakan model alur Miles Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atas data yang ditemukan.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada sub bagian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi (1) problematika mutu pendidikan bahasa indonesia hubungannya dengan kompetensi guru dan (2) bentuk peningkatan kompetensi profesional yang dilakukan oleh guru.

1) **Problematika Mutu dan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia**

Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Syahwal Gultom (2013). Uji kompetensi guru dalam tiga tahun terakhir menunjukkan hasil standarisasi masih perlu untuk ditingkatkan untuk mencapai target standar pelayanan pendidikan untuk kompetensi guru. Kendala lain yang dihadapi guru bahasa Indonesia khususnya di lapangan ketika membuat persiapan pembelajaran adalah terbatasnya buku sumber materi pembelajaran. Keberadaan perpustakaan di sekolahpun tidak dapat menjawab permasalahan kurangnya sumber belajar. Keterbatasan anggaran yang ada di sekolah semakin melengkapi alasan kurangnya ketesediaan sumber bahan ajar.

Ironisnya lagi, data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari memadai. Besarnya anggaran pendidikan pun tidak serta merta menjadikan kualitas pendidikan meningkat. Mengapa? Karena kualitas guru masih bermasalah. Suka tidak suka, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, rata-rata nasional hanya 44,5 berada jauh di bawah nilai standar 75. Bahkan kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas membosankan salah satunya sebagai berikut.

a. Ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar (*miss-match*)

Banyak guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran yang bukan bidang studi yang dipelajarinya. Hal ini terjadi karena persoalan kurangnya guru pada bidang studi tertentu. Padahal dalam bidang mata pelajaran, guru harus sesuai dengan bidang yang diampu. Dengan demikian, akan menjadi problema dalam pemberian keilmuan pada peserta didik dan mempengaruhi kualitas mutu pendidikan.

b. Kualifikasi guru yang belum setara sarjana

Kualifikasi guru yang belum memiliki ijazah minimal sarjana sebagaimana konsekuensinya, standar keilmuan yang dimiliki guru menjadi tidak memadai dalam bidang yang diampu. Oleh karena itu, untuk mengajarkan bidang studi yang menjadi tugasnya seorang guru harus setara sarjana. Bahkan tidak sedikit guru yang sarjana, namun tidak berlatar belakang sarjana pendidikan sehingga “bermasalah” dalam aspek pedagogik.

- c. Program peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru yang rendah
Masih banyak guru yang “tidak mau” mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. Guru tidak mau menulis, tidak membuat publikasi ilmiah, atau tidak inovatif dalam kegiatan belajar. Guru merasa hanya cukup mengajar.
- d. Rekrutmen guru yang tidak efektif
Karena masih banyak calon guru yang direkrut tidak melalui mekanisme yang profesional, tidak mengikuti sistem rekrutmen yang dipersyaratkan. Kondisi ini makin menjadikan kompetensi guru semakin rendah. Guru yang bukan kualifikasi bidang pendidikan bahasa Indonesia, harus mengajar bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan guru tidak efektif dalam pembelajaran. Karena bukan pada bidang yang diampu, tetapi harus mengajar bidang yang bukan kualifikasinya.
- e. Kurang pedulinya pemerintah akan nasib para guru
Kurang pedulinya pemerintah akan nasib guru memang sangat mempengaruhi kualitas dan kinerja guru. Ini di karenakan bilamana pemerintah tidak peduli akan nasib kehidupan para guru, maka kondisi ekonomi para guru pun juga akan tidak stabil. Hal ini juga akan berdampak pada kualitas guru itu sendiri. Selama ini, pemerintah belum memberikan kesejahteraan yang merata bagi guru. Apalagi guru yang tinggal atau bahkan mengajar di daerah pedalaman yang secara akses dan biaya hidup kurang memadai.
- f. Pentingnya Kesesuaian Latar Pendidikan Guru
Para pembimbing dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah mereka yang mempunyai latar belakang bidang pendidikan. Mereka yang mempunyai latar belakang kualifikasi pendidikan tentunya mempunyai kelayakan yang lebih dibandingkan mereka yang tidak termasuk dalam bidang pendidikan.

2) Bentuk Peningkatan Kompetensi Profesional yang Dilakukan Oleh Guru Pendidikan Bahasa Indonesia

Peningkatan sarana belajar mengajar juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kompetensi guru. Bukan pemandangan aneh bila guru menggunakan perlengkapan multimedia dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan meningkatkan kompetensi profesional guru yang akan berimbas positif terhadap peningkatan kualitas peserta didik. Menurut Hoesny & Darmayanti (2021:125) menyatakan bahwa faktor yang dapat membuat seorang guru menjadi guru yang efektif adalah mengetahui pokok mata pelajaran dan menguasai kemampuan mengajar. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, pembekalan, dan pemberdayaan guru tentu sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru. Berikut ini bentuk peningkatan kompetensi profesional yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia.

a. Membaca buku-buku pendidikan bahasa Indonesia

Dengan banyak membaca buku pendidikan bahasa Indonesia, akan membuka jendela wawasan yang luas untuk guru. Banyak buku yang menunjang guru dalam penyampaian materi. Semakin banyak bacaan yang dibaca guru, semakin luas pula wawasan yang didapatkan guru. Sehingga hal itulah yang membantu dan mempermudah guru menyampaikan suatu materi pembelajaran.

b. Membaca dan menulis karya ilmiah

Membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa. Sehingga dengan keterampilan itulah guru diharapkan mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya. Saud (2010:108) menjelaskan bahwa “Dengan membaca dan memahami isi jurnal atau makalah ilmiah lainnya dalam bidang pendidikan guru dapat mengembangkan profesionalismenya” memahami isi jurnal atau makalah ilmiah Salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah dengan menulis karya ilmiah dan memperbanyak bacaan tentang karya ilmiah. Guru tidak hanya menyuruh dan menyuruh siswa untuk membaca dan menulis

karya ilmiah. Sebagai *teacher center* guru mencontohkan dan menuangkan ide-ide kreatif melalui menulis karya ilmiah.

c. Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan

Semakin maraknya dunia teknologi informasi mau tak mau guru mengikuti perkembangan terkini seputar pendidikan. Informasi yang disampaikan diberbagai media menunjang guru memperoleh informasi terkini. dalam pendidikan diharapkan guru dapat mengikuti perkembangan pendidikan dan dapat membuat sebuah inovasi baru yang lebih baik sesuai tuntutan pendidikan pada era globalisasi ini.

d. Mengikuti pelatihan

Upaya dalam meningkatkan kompetensi profesionali guru salah satunya dengan pelatihan. Dalam pelatihan ini kemampuan guru diasah dengan lebih baik. Menurut Ermita (2009:25), menyebutkan bahwa: Pelatihan yang perlu diikuti dalam meningkatkan kemampuan profesional adalah pelatihan yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas guru terutama sekali dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga setelah mengikuti pelatihan tersebut diharapkan guru memiliki pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan baru tentang berbagai permasalahan pelaksanaan tugas guru baik yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran, penguasaan metode, kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk upaya penanggulangannya, dan permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran para peserta didik.

e. Mengikuti KKG

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan tempat untuk mempertemukanguru-guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya. Tujuan umum dari KKG ini adalah untuk meningkatkan kompetensi (kemampuan) profesional guru dalam melaksanakan tugas mengajar di sekolah. Tujuan kelompok kerja guru adalahmeningkatkan kualitas sumber daya tenaga pendidikan yang tersedia, sehingga para guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri dan pada akhirnya merupakan kualitas prestasi belajar dan output sekolah semakin bermutu.

f. Berpartisipasi aktif dalam organisasi profesional

Seorang guru yang mempunyai sifat profesionalisme dan organisasi yang tinggi dapat bekerja sama dalam tim (*teamnetwork*). Menurut Saud (2010:110) “ikut serta menjadi anggota organisasi juga akan meningkatkan profesionalisme seorang guru”. kemampuan seorang guru terkait dengan profesionalisme akan dibina dan terus ditingkatkan. Sejalan dengan Sagala (2009:27) yang mengatakan bahwa pembinaan yang diberikan dalam organisasi adalah pembinaan yang berupa training profesi sebagai upaya memfasilitasi peningkatan kualitas anggota dan pengakuan masyarakat maupun pemerintah.

g. Melakukan pembinaan kepada guru-guru

Pembinaan adalah serangkaian kegiatan, pemberian bantuan, bimbingan dan motivasi yang berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka meningkatkan yang telah ada untuk memperoleh hasil yang lebih baik. pembinaan adalah suatu yang mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan yang telah ada sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Adapun bentuk dari pembinaan tersebut dapat berupa pengarahan, bimbingan, pemberian motivasi serta evaluasi kinerjaguru oleh kepala sekolah.

h. Memberikan supervisi

Supervisi pendidikan adalah serangkaian bantuan, layanan, dan bimbingan bagi guru-guru dalam melaksanakan tugasnya guna memperluas dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Muhammad,dkk (2000:6) menyatakan bahwa supervisi adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Teknik dalam supervisi dapat dilakukan individual maupun kelompok.

i. Mengadakan penataran

Penataran merupakan sarana mengubah kemampuan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran. Penataran berhubungan dengan pelaksanaan tugas guru terutama sekali dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga setelah mengikuti penataran tersebut diharapkan mampu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru tentang berbagai permasalahan pelaksanaan tugas guru.

j. Melakukan kunjungan antar sekolah

Adanya kunjungan antar sekolah, diharapkan guru-guru dapat membuat perbandingan antara sekolah yang satu dengan yang lain dengan cara melakukan pengamatan, dan menjadikan kelebihan sekolah tersebut sebagai contoh. Dalam melakukan sebuah kunjungan seorang guru dapat mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.

k. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan

Dengan adanya peningkatan kualifikasi akademik guru akan berdampak positif pada bertambahnya wawasan, pengetahuan dan kemampuan guru, sehingga kompetensi profesional guru juga ikut meningkat. Selain itu, guru lebih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas sebagai profesi pendidik yang mumpuni dalam bidang tertentu.

E. Simpulan

Kompetensi merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan yang dapat menunjang peserta didik dalam meningkatkan keterampilan. Salah satu keterampilan guru yaitu menguasai materi pembelajaran, menguasai pengelolaan pembelajaran dan menguasai evaluasi pembelajaran. Salah satu kompetensi yang dikuasai oleh guru adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

- 1) Dalam pembelajaran, seorang guru mempunyai peran penting. Salah satunya guru sebagai demonstrator, guru sebagai penegelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator.
- 2) Problematika pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. a) Pembelajaran bahasa yang tidak komunikatif, b) Pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan secara diskrit, c) Rendahnya persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Kendala lain yang dihadapi guru bahasa Indonesia khususnya di lapangan ketika membuat persiapan pembelajaran adalah terbatasnya buku sumber materi pembelajaran.
- 4) Masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas membosankan salah satunya sebagai berikut. a) Ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar (*miss-match*), b) Kualifikasi guru yang belum setara sarjana, c) Kurang pedulinya pemerintah akan nasib para guru,

d) Rekrutmen guru yang tidak efektif, e) Program peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru yang rendah, f) Rekrutmen guru yang tidak efektif, g) Kurang pedulinya pemerintah akan nasib para guru, h) Pentingnya Kesesuaian Latar Pendidikan Guru.

Sarana belajar mengajar juga menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu dan kompetensi guru pendidikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan meningkatkan kompetensi profesional guru yang memiliki dampak positif terhadap peningkatkan kualitas peserta didik. Kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, pembekalan, dan pemberdayaan guru tentu sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru. Dalam hal ini khususnya guru bahasa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Asmarani, Nur'aiani. (2014). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di Sekolah Dasar.,2(1),503-831. Dari ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/download/3791/3024
- Muhamad, Ali dkk. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002. Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
- Muchlis, Masnur. (2009). *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Saud, Udin Syaefudin. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moh. Uzer. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Astuti, ni wayan widi. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru, Disiplin Siswa dan Sarana Media Pembelajaran Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMK Farmasi Saraswati Denpasar. *Widyadari*, 20(2), 237-244. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3517972>

- Cahyani, I., Sastromiharjo, A., Harras, K. A., & Nugroho, A. (2021). Penguatan kompetensi guru bahasa indonesia dalam pengembangan media pembelajaran jarak jauh. *DIMASATRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 89–96.
- Hikmah, S. N. A. H. (2021). Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JURNAL PENEROKA*, 1(01), 59–67.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru : sebuah kajian pustaka. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Paulo. (2019). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU GURU. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
- Putri, D. C., Burhanuddin, B., & Wiyono, B. B. (2021). Supervisi Kepala Sekolah Dan Hubungannya Dengan Penguasaan Kompetensi Guru Smk. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 17.
<https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p17>